# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita, seperti stunting, gizi kurang, dan gangguan pertumbuhan lainnya, masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup besar di Indonesia. Salah satu faktor yang memengaruhi tingginya masalah tersebut adalah kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu. Pemantauan pertumbuhan yang dilakukan melalui pengukuran antropometri sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan status gizi anak serta deteksi dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Apabila pengukuran dilakukan tidak sesuai prosedur, maka hasil penilaian status gizi balita dapat menjadi tidak akurat sehingga berisiko menyebabkan kesalahan dalam penanganan masalah gizi pada anak (Islamiyati, 2022).

Pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu tidak terlepas dari peran kader. Kader Posyandu merupakan bagian dari masyarakat yang berperan dalam membantu pelaksanaan pelayanan kesehatan, terutama dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan balita. Kader bertugas melakukan penimbangan, pengukuran antropometri, pencatatan hasil pada Kartu Menuju Sehat (KMS), hingga memberikan penyuluhan gizi di Meja IV. Selain itu, kader juga membantu menyiapkan kegiatan Posyandu, menginformasikan jadwal pelayanan kepada masyarakat, dan mengajak ibu balita untuk rutin datang ke Posyandu. Oleh sebab itu, keberadaan kader sangat menentukan kualitas pelayanan kesehatan balita di masyarakat (Rita, 2021).

Dalam melaksanakan tugas tersebut, kader membutuhkan keterampilan yang memada. Keterampilan kader merupakan kecakapan atau kemampuan kader kesehatan dalam melaksanakan tugas pelayanan kesehatan secara benar, sistematis, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam konteks kegiatan Posyandu, kader ditunjukkan melalui kemampuan melakukan penimbangan bayi dan balita, mengikuti langkah-langkah penimbangan yang tepat, memposisikan alat ukur dengan benar, mencatat hasil penimbangan, menggambarkan grafik pertumbuhan pada KMS, serta memberikan penyuluhan kepada ibu balita (Astriana & Evria nasari, 2019). Dengan demikian, keterampilan kader menjadi salah satu

bagian penting dalam mendukung kualitas pelayanan Posyandu dan ketepatan pemantauan pertumbuhan balita.

Namun, pelaksanaan pelayanan Posyandu masih belum berjalan secara optimal. Pemeriksaan antropometri yang dilakukan kader sering kali belum sesuai dengan standar operasional yang benar. Banyak kader yang belum mendapatkan pelatihan teknis secara memadai sehingga keterampilan yang dimiliki masih terbatas. Bahkan sebagian kader hanya belajar dari pengalaman atau dari kader lain yang belum tentu memahami teknik pengukuran yang tepat. Kondisi ini menyebabkan proses pengukuran berat badan, tinggi badan, maupun panjang badan balita masih sering terjadi kesalahan (Candra, 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran strategis kader Posyandu dengan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara tepat. Kesalahan dalam teknik pengukuran, pembacaan hasil, dan pencatatan data masih sering terjadi sehingga berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dalam menentukan status gizi balita. Kondisi ini tentu dapat berdampak pada ketidaksesuaian dalam penanganan masalah gizi seperti stunting maupun gizi buruk (Naomi, 2022).

Rendahnya keterampilan kader tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang belum optimal. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 55% hingga 90% kader memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang dalam melakukan antropometri. Padahal, pengetahuan merupakan faktor dominan yang dapat memengaruhi keterampilan kader hingga 13,9 kali lipat. Tanpa pemahaman yang baik mengenai prosedur pengukuran antropometri yang benar, kader tidak akan mampu melakukan skrining status gizi secara maksimal sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan status gizi balita (Candra, 2024).

Selain keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri, kemampuan kader dalam melakukan pengisian KMS dan memberikan penyuluhan gizi juga merupakan bagian penting dalam kegiatan Posyandu. KMS digunakan untuk mencatat dan memantau pertumbuhan balita sehingga pengisiannya perlu dilakukan dengan benar dan lengkap. Menurut (Nurbaiti et al., 2018) sebagian besar tingkat pengetahuan kader Posyandu tentang KMS masih berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 79,7%, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki

pengetahuan yang buruk. Kondisi tersebut menyebabkan pengisian KMS sering kali belum dilakukan dengan benar. Sementara itu, penelitian (Chahyanto *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 19,7%–55,91% kader masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi dan stunting. Hambatan yang dialami kader meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan pengetahuan, minimnya dukungan masyarakat, serta rendahnya insentif yang diterima kader.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader dapat terlihat dari beberapa kesalahan yang masih ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Kader masih dapat mengalami kesulitan dalam melakukan pengukuran berat badan, panjang badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala balita. Pada pengisian KMS juga masih ditemukan beberapa bagian yang tidak lengkap, seperti pemberian tanda pada ASI eksklusif, pembuatan grafik berat badan, penulisan kode kenaikan berat badan, serta pencatatan apabila berat badan balita mengalami penurunan (Saeni & Irwan, 2022).

Untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melaksanakan pelayanan Posyandu, diperlukan kegiatan pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan. Pelatihan kader Posyandu merupakan salah satu bentuk pelatihan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan kader dalam melaksanakan pelayanan Posyandu, khususnya dalam pengukuran antropometri, pengisian KMS, dan penyuluhan gizi *(Setyaningsih et al.,* 2023). Oleh karena itu, sebelum menentukan bentuk pembinaan atau pelatihan yang sesuai, diperlukan gambaran mengenai keterampilan kader dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Desa Bakaran Batu Dusun V dan Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri Lingkungan III, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Di Desa Bakaran Batu, pada kegiatan pengukuran antropometri masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan pengukuran, seperti anak yang masih bergerak ketika ditimbang dan kader belum memastikan posisi timbangan berada pada angka nol sebelum digunakan. Selain itu, kegiatan penyuluhan gizi di Meja IV belum terlaksana secara optimal. Sementara itu, di Kelurahan Paluh Kemiri, kegiatan penyuluhan gizi di Meja IV sudah dilaksanakan, tetapi pada pengukuran tinggi

badan masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian, seperti anak masih menggunakan alas kaki serta posisi kepala dan tumit belum menempel dengan benar pada alat ukur. Kondisi tersebut dapat memengaruhi ketepatan hasil pengukuran antropometri dan pemberian pelayanan gizi kepada balita.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui keterampilan kader dalam melaksanakan tugasnya pada kegiatan Posyandu, khususnya dalam melakukan pengukuran antropometri, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), dan penyuluhan gizi di Meja IV. Gambaran keterampilan kader diperlukan untuk mengetahui bagian-bagian pelayanan yang sudah dilakukan dengan baik maupun yang masih memerlukan peningkatan. Dengan mengetahui kondisi keterampilan kader, pembinaan dan pelatihan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan kader di masing-masing Posyandu.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Keterampilan Kader Posyandu Melakukan Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS, dan Penyuluhan Gizi di Meja IV di Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri dan Desa Bakaran Batu Tahun 2026".

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Keterampilan Kader Posyandu Melakukan Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS, Dan Penyuluhan Gizi Di Meja IV Di Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri Dan Desa Bakaran Batu Tahun 2026?

**C.Tujuan**

**1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Keterampilan Kader Posyandu Melakukan Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS, Dan Penyuluhan Gizi Di Meja IV Di Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri Dan Desa Bakaran Batu Tahun 2026.

**2. Tujuan Khusus**

1. Menilai keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri dan Desa Bakaran Batu.
2. Menilai keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS di Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri dan Desa Bakaran Batu.
3. Menilai keterampilan kader posyandu dalam penyuluhan gizi di Meja IV di Posyandu Kelurahan Paluh Kemiri dan Desa Bakaran Batu.

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai efektivitas Gambaran keterampilan Kader Posyandu dalam melakukan Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS dan Penyuluhan Gizi di Meja IV di Posyandu Kelurahan Paluh kemiri dan Desa Bakaran Batu Tahun 2026.

2. Bagi Kader Posyandu

Dengan di lakukannya penelitian ini, diharapkan responden dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS dan Penyuluhan Gizi di Meja IV.

3. Bagi Puskesmas/Pihak Terkait

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan metode pelatihan kader posyandu, khususnya melakukan Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS dan Penyuluhan Gizi di Meja IV di Paluh Kemiri dan Desa Bakaran Batu